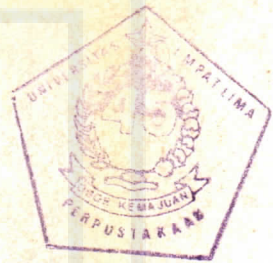


**PERBANDINGAN ANTARA POLA DASAR KALIMAT
BAHASA INGGRIS DAN POLA DASAR KALIMAT
BAHASA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas "45"

Oleh

METI FLOSIANTI

Stb : 4586050045

Nirm : 871134920

UJUNG PANDANG

1995



UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang. Nomor SK.07/V* 45/VIII/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini...

Sabtu tanggal *30 Desember 1995*

Skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan dihadapan panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu dari syarat- syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada:

Fakultas : Sastra

Jurusan : Sastra Inggris

Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris

Dengan susunan panitia sebagai berikut:

1. Pengawas Umum :

- DR. Andi Jaya Sose, SE. MBA.

- Prof. Dr. Najamuddin, M.Sc.

2. Ketua : *Dra. Nurhijari, M.S.*

3. Sekretaris : *Dra. Dahlin D. Maelin*

4. Penguji : 1. *Drs. H. H.D. Mangemba*

2. *Drs. M. L. Monda, M.A, M.Phil.*

3. *Drs. M. J. Hambali, M.A*

4.

[Handwritten signatures and initials in blue and purple ink, including names like 'Aly', 'Rahman', and 'Maelin']

KATA PENGANTAR

Dalam kasih karunia Allah Bapak yang telah memberikan berkat dan perlindungan-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Perbandingan Antara Pola Dasar Kalimat Bahasa Inggris dan Kalimat Bahasa Toraja" dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam arti bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangannya baik penulisan kalimat, bentuk katanya maupun gramatika bahasanya serta penyusunan materinya. Kesemuanya disebabkan oleh terbatasnya kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Namun berkat ketekunan, ketabahan dan keuletan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dan hal ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dra. Nurhiyari, MSi. selaku dekan fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang.
2. Bapak Drs. Herman selaku PD.I Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang.
3. Ibu Dra. Nurhaerati selaku PD II Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang.

4. Bapak Drs. H.H.D.Mangemba juga selaku mantan dekan fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang sekaligus pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Drs. M.Idris Hambali, M.A. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dan membantu penulis dalam petunjuk-petunjuk yang sangat berharga, mulai dari pengusulan judul dan dalam penulisan sampai pada terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Abd. Kadir, mantan dekan dan PD I Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang atas jasanya dalam membina penulis selama mengikuti pendidikan di perguruan tinggi ini.
7. Bapak, ibu Dosen serta staf dan karyawan pada Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan andilnya yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Sastra khususnya jurusan Sastra Inggris terutama rekanku, Isnawati, Martina Sarah, Silvana Ramli, Dan tak lupa rekanku Ir. Margareta yang telah banyak membantu penulis baik material maupun moril sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Dra. Dahlia D. Moelier sahabat terkasih yang dengan gigih memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan ini.

10. Lisna Elisa Pasorong adik tersayang dalam penulisan skripsi ini juga banyak membantu dalam dorongan semangat untuk selalu menjadi yang terbaik.

Akhirnya sembah sujud dan ucapan terima kasih kepada ibunda dan Ayahanda (Alm.) yang tercinta yang telah mendidik dan membesarkan penulis dalam suka maupun duka tak mengenal lelah dan putus asa sehingga penulis dapat meraih gelar ke-sarjanaan. Dan kakak-kakakku yang tercinta terutama kakak Welly Pasorong.SH. yang telah sangat membantu penulis baik dalam material maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah pada Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang.

Kasih karunia Allah Bapak yang telah memberikan berkat kepada penulis sehingga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat terhadap pengembangan bahasa Inggris dan bahasa Toraja pada khususnya.

Amin.....

Ujung Pandang, Desember 1995

P e n u l i s

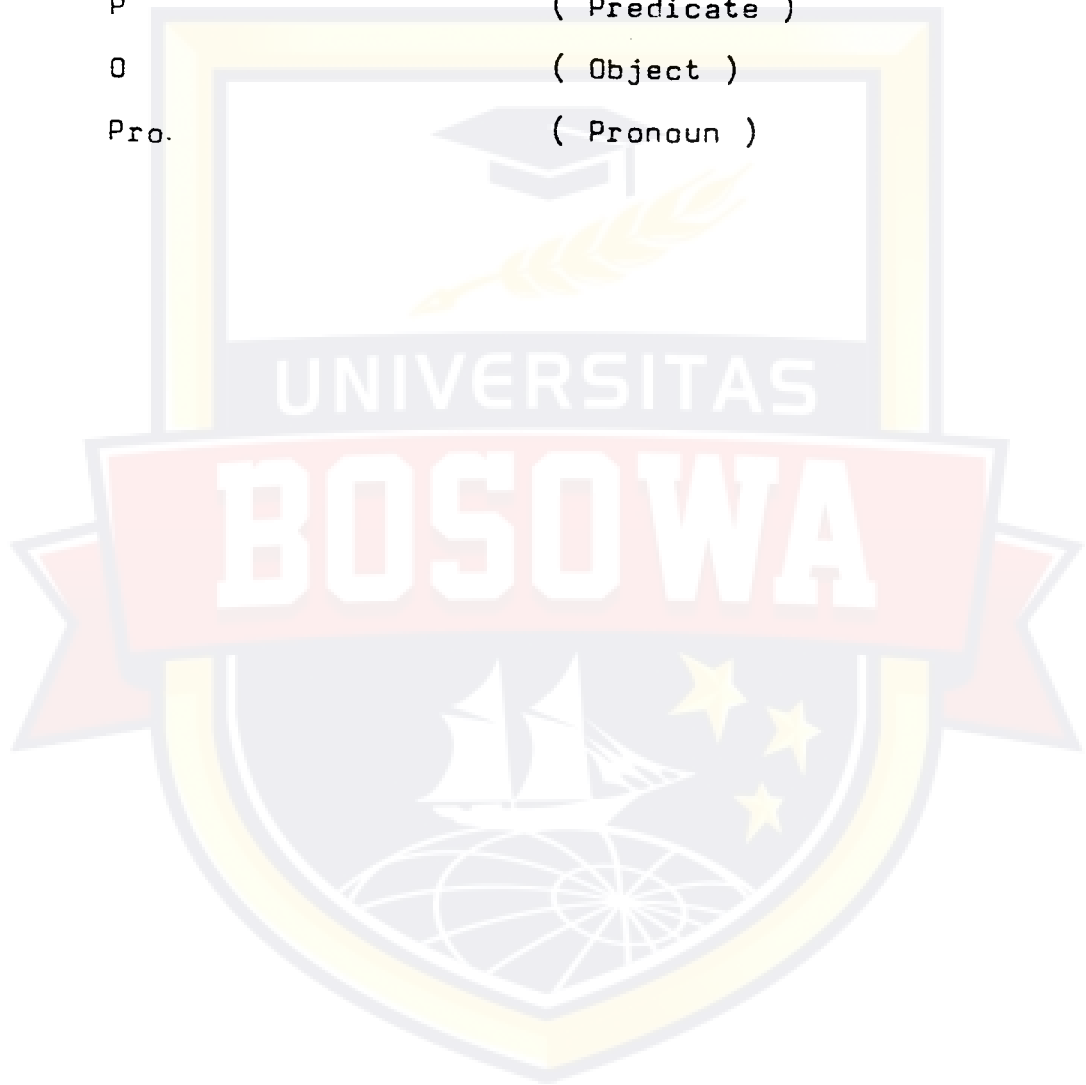
DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
KETERANGAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRACT	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Alasan Pemilihan Judul	2
3. Metode Kerja	3
4. Batasan Masalah	4
BAB II. KALIMAT BAHASA INGGRIS DAN KALIMAT BAHASA TORAJA	7
I. Unit-unit Pembentuk Kalimat	7
I.1 Kata	8
I.2 Frase	13
I.3 Klausa	19
II. Tataran Sintaksis	21
2.1 Fungsi Kata	21
2.2 Fungsi Frase	22
2.3 Fungsi Klausa	23

KETERANGAN SINGKATAN

FB	(Frase Benda)
FK	(Frase Keterangan)
FS	(Frase Sifat)
FKet	(Frase Keterangan)
PKg	(Penunjuk Kata Ganti)
FBil	(Frase Bilangan)
KK	(Kata Keterangan)
KS	(Kata Sifat)
KBil	(Kata Bilangan)
KB	(Kata Benda)
KG	(Kata Ganti)
LV	(Linking Verb)
OC	(Object Complement)
V.inf	(Verb Infinitif)
AUX	(Auxiliary)
N	(Noun)
V	(Verb)
Adj.	(Adjective)
Adv	(Adverb)
NP	(Noun Phrase)
VP	(Verb Phrase)
Ket	(Keterangan)
DO	(Direct Object)

IO (Indirect Object)
QW (Question Word)
S (Subject)
P (Predicate)
O (Object)
Pro. (Pronoun)



BAB	III. PERBANDINGAN ANTARA POLA DASAR KALIMAT BAHASA	
	INGGRIS DAN POLA DASAR KALIMAT BAHASA TORAJA	40
	1. Pengertian Kalimat.....	40
	2. Struktur Kalimat Bahasa Inggris	44
	3. Struktur Kalimat Inti Bahasa Toraja	46
	4. Kalimat Inti	50
	4.1 Pola Dasar Kalimat Inti Bahasa Inggris	50
	4.2 Pola Dasar Kalimat Inti Bahasa Toraja	52
	5. Perbandingan Antara Pola Dasar Kalimat Bahasa	
	Inggris Dan Pola Dasar Kalimat Bahasa Toraja...	53
	5.1 Perluasan Fungsi Kalimat	54
	5.2 Perluasan Pada Tingkat Frase	63
	5.3 Perluasan Pada Tingkat Klausa	66
BAB	IV. KESIMPULAN DAN SARAN	98
	4.1 Kesimpulan	73
	4.2 Saran-Saran	75

ABSTRACT

As the title of this thesis suggests "Perbandingan Antara Pola Dasar Kalimat Bahasa Inggris Dan Pola Dasar Kalimat Bahasa Toraja" (The Contrast Between the Basic Structures Of English And Torajanese Sentence), it aims at finding out whetre or not there are also some similarities out of the differences in the basic sentence structures of English and Torajanese languages.

In the order to reach the aim of this thesis a research has been carried out by applying the library and field researches. In the library researche relevant books are read to obtain theories and secontary data that concern. In the field research interviews with some informants. Both the secontary and primary data of both languages are arranged and contrasted.

The result of the contrast show that there are also some similarities out the differences in the basic sentence structures of English and Torajanese.

Both similarities and diffrences in this aspect of English and Torajanese grammar are discussed in chapter III, and con-
cuded in chapter IV of this thesis.

P E N D A H U L U A N

I. Latar Belakang Masalah

Bahasa nusantara terdiri dari berbagai rumpun bahasa yang sistem pembentuk katanya satu sama lainnya mempunyai ciri khas tersendiri. Bahasa Toraja, salah satu bahasa daerah Sulawesi selatan, selain sebagai pendukung kebudayaan daerah Toraja juga mempunyai sistem pembentukan kata yang khas. Bahasa daerah ini hingga sekarang dipergunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh masyarakat Toraja.

Demikian pula dalam bahasa Inggris tentu mempunyai ciri yang khas pula, yang berbeda dengan bahasa Toraja.

Sebagai bahasa Internasional sedunia sangat penting dipelajari dan dipahami bagi para pelajar Indonesia, sebagai penerus cita-cita bangsa dalam berbagai disiplin ilmu menuju perkembangan pengetahuan yang dicita-citakan.

Setiap kata merupakan bagian yang terpenting dalam berbahasa, karena hanya dengan pola dasar kita dapat menguraikan sesuatu yang kita kehendaki kepada sesama manusia. Jadi dengan pola dasar, penulis ingin membantu pembaca secara khusus yang ingin mengetahui bahasa Toraja dan pernah mempelajari bahasa Inggris pada umumnya.

2. Alasan Pemilihan Judul

Salah satu kewajiban mutlak yang dipenuhi oleh setiap mahasiswa pada strata sarjana program pendidikan Sastra Inggris, Universitas "45" adalah menyusun suatu karya ilmiah dalam bentuk sebuah skripsi dalam rangka merampungkan studinya pada universitas tersebut. Berikut ini penulis sengaja memilih judul "PERBANDINGAN ANTARA POLA DASAR KALIMAT BAHASA INGGRIS DAN POLA DASAR KALIMAT BAHASA TORAJA" beserta dengan alasan-alasan yang cukup sederhana serta pembahasan yang serba terbatas.

Alasan-alasan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.1 Kita telah ketahui bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara individu dengan individu, masyarakat dengan masyarakat bahkan antara bangsa dengan bangsa. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang telah diterima oleh hampir seluruh bangsa sebagai sarana komunikasi bangsa. Khusus bagi kita bangsa Indonesia, bahasa Inggris telah diterima sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan disekolah-sekolah di seluruh pelosok tanah air, bahasa Inggris mulai diajarkan dari tingkat SLTP sampai tingkat Universitas. Bahasa Inggris sangat penting menarik untuk diteliti, dari berbagai aspek teristimewa dari aspek sintaksisnya.

2.2 Kadang kita mendengar orang mengatakan bahwa untuk mempelajari sebuah bahasa, kita hanya cukup menghafal sebanyak mungkin kata-kata beserta artinya.

Namun tidaklah demikian, memang mempelajari kata-kata beserta artinya sangatlah penting. Tetapi bagaimanapun juga ada hal-hal yang sangat mendasar yang harus dilakukan dan harus dipahami oleh pemakai bahasa itu yakni, kata-kata dalam sebuah bahasa tidak berdiri lepas, tetapi saling berkaitan satu dengan yang lain untuk membentuk satu kalimat. Seperti halnya bahasa Inggris dan bahasa Toraja, kedua bahasa itu saling memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang harus dipahami oleh kedua bahasa tersebut.

2.3 Pola dasar kalimat bahasa Inggris yang memiliki ciri-ciri tersendiri menarik sekali untuk diteliti dan diketahui guna dibandingkan dengan pola dasar kalimat bahasa Toraja yang mempunyai ciri-ciri tersendiri pula.

Kehadiran skripsi ini kelak dapat diharapkan memberikan suatu sumbangan pikiran pada rekan-rekan yang berminat mempelajari secara sungguh-sungguh, bahasa Inggris dan bahasa Toraja dari berbagai aspek, terutama aspek sintaksisnya.

3. Metode Kerja

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis memakai metode kerja yang dianggap ada relevansinya dengan problem yang dikemukakan oleh skripsi ini. Adapun metode-metode tersebut:

ialah:

3.1 Studi Kepustakaan

Metode ini sengaja penulis pakai agar dapat membaca lebih banyak buku yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan dalam skripsi ini, terutama dalam pengumpulan data yang diperlukan, dan dasar bandingan yang dibutuhkan untuk pembahasan.

3.2 Metode Kontrastif

Dalam menggambarkan dan menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis memakai metode kontrastif, metode ini digunakan sebagai alat memperoleh gambaran kontras pola dasar kalimat bahasa Inggris dan bahasa Toraja.

Metode ini sengaja penulis gunakan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan dan keserupaan kedua bahasa tersebut dengan mengetahui aspek yang kontras dalam kedua bahasa, maka mempelajari bahasa Inggris dengan latar belakang bahasa Toraja dengan mudah mengatur strategis belajar bahasa Inggris karena mereka telah mengetahui letak perbedaan dan keserupaan.

4. Batasan Masalah

Sebelum penulis melangkah lebih jauh, penulis tidak membandingkan hal-hal lain selain masalah yang sesuai dengan judul yakni "Perbandingan Antara Pola Dasar Kalimat Bahasa Inggris dan Kalimat Bahasa Toraja". Dan untuk membandingkan

sebuah kalimat harus menggunakan pola dasar, sebagai standar untuk menilai apakah itu telah memenuhi syarat untuk dapat dikatakan sempurna.

Pola-pola dasar kalimat yang akan menjadi bahan analisis dalam skripsi ini merupakan kesimpulan penulis setelah membaca beberapa sumber bacaan sebagai berikut:

4.1 Pola Dasar Kalimat

4.1.1 Pola Dasar Kalimat Bahasa Inggris

4.1.1.1 Noun phrase + Verb phrase

4.1.1.2 Noun Phrase + Verb phrase + Noun phrase

4.1.1.3 Noun phrase + Verb phrase + Adjective phrase

4.1.1.4 Noun phrase + Verb phrase + Noun phrase
+ Adjective phrase
+ Fuction word

4.1.1.5 Noun phrase + Verb phrase + Noun phrase

4.1.1.6 Noun phrase + Verb phrase + Function word

PDK di atas hasil dari ikhisar dari beberapa buku.

4.1.2 Pole Dasar Kalimat Bahasa Toraja

4.1.2.1 Predikat + Subjek

4.1.2.2 Subjek + Predikat + Objek

4.1.2.3 Predikat + Objek + Subjek

4.1.2.4 Subjek + Predikat



Pola dasar kalimat dalam skripsi ini nantinya dimaksudkan sebagai suatu wujud terkecil dari kalimat mayor (Daniel Parera, 1980:17). Wujud yang paling kecil itu minimal terdiri atas dua unsur kelas kata, yakni unsur subjek (S), dan predikat (P) yang saling berkaitan. Setiap unsur (S dan P), masih memiliki sifat keterbukaan dan kemungkinan diperluas oleh unsur-unsur lain tanpa harus saling merusak antara sesama dalam wujudnya yang paling kecil.

Singkatnya pola dasar kalimat (PDK) adalah suatu wujud terkecil dari sebuah kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat yang saling berkaitan. Setiap unsur (S dan P), yang paling lengkap terdiri atas subjek (S), predikat (P), dan objek (O), dan dapat dilengkapi dengan unsur keterangan.

Setiap unsur tadi (S,P,O, dan K), masih dapat diperluas sehingga membentuk suatu kelompok kata yang dapat menduduki atau menempati salah satu fungsi dalam kalimat. Kata atau kelompok kata yang menduduki salah satu fungsi tadi dinamakan slot atau gatra.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan menganalisis PDK dari segi fungsi dalam kalimat, yaitu fungsi kata yang merupakan salah satu unit pembentuk kalimat, yang dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat.

BAB II
KALIMAT BAHASA INGGRIS
DAN
KALIMAT BAHASA TORAJA

7

I. Unit-unit Pembentuk Kalimat

Unit bahasa adalah unsur kalimat mulai dari yang paling **besar** hingga yang paling kecil yang tidak dapat lagi di-penggal-penggal dan dipisah-pisahkan. Unsur itulah yang membangun berbagai variasi kalimat yang tersusun dalam suatu struktur yang rapi dan sistematis. Kestrukturan yang rapi dan sistematis itulah yang dikategorikan ke dalam berbagai kelas kata.

Sebuah kalimat dapat dikatakan kalimat lengkap atau sempurna, apa bila kalimat tersebut memiliki makna yang lengkap dan mengandung suatu pengertian yang dibangun oleh sekurang-kurangnya dua inti pembicaraan. Kedua inti pembicaraan itu diwakili oleh kata atau kelompok kata, yang dapat berupa frase atau klausa yang saling berhubungan untuk menyatakan, pikiran dan perasaan pemakai bahasa terhadap suatu hal. Kedua inti pembicaraan yang dimaksud adalah subjek sebagai pokok kalimat dan predikat sebagai inti penjelas atau keterangan terhadap pokok kalimat.

Unit bahasa yang paling kecil dari sebuah kalimat adalah kata, kemudian di atasnya adalah frase, dan yang paling tinggi tatarannya adalah klausa. Ketiga unsur inilah yang dinamakan unit-unit pembentuk kalimat.

Berikut ini beberapa penjelasan tentang masing-masing unsur pembentuk kalimat tersebut.

1.1 Kata (Word)

Kata sebagaimana telah dikemukakan di atas, merupakan unsur bahasa yang paling rendah tatarannya di dalam konstruksi. Walaupun banyak kata serta makna leksikalnya diketahui, namun jika makna gramatikalnya tidak sanggup dibentuk maka suatu kata tidaklah berarti.

Para ahli bahasa telah mengemukakan defenisinya tentang kata dan setiap dari mereka telah menemukan ciri-ciri tertentu dari sebuah kata.

Berikut ini beberapa defenisi tentang kata.

a. Leonard Bloomfield (1933:178) mengemukakan bahwa:

" A free form which consists of two or more lesser free forms as, for instance, for John or John ran way or yes sir, is a phrase. A free form which does not consist entirely of two or more lesser free form; in brief, a word is a minimum free form".

b. Jos Daniel Parera (1970:50) " Kata adalah bahagian dari ucapan yang tidak dapat dipisahkan lagi dan merupakan bentuk minimum, jika ia mempunyai bentuk deklinasi yang biasa dipakai orang menurut aturan".

- c. Ramlan (1978:12) "Kata adalah satuan bebas yang paling kecil. Dengan kata lain, setiap satu bentuk bebas merupakan kata".
- d. Gorvs Keraf (1978:57). " Kata adalah kesatuan-kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagian yang mengandung ide".

Dari keempat defenisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri sebuah kata harus merupakan bentuk bebas (free form) yang tak dapat dipisah-pisahkan dan mempunyai makna.

Kata dapat dilihat dari beberapa segi sebagai berikut:
Jika dilihat dari aspek morfologisnya, kata terdiri atas dua bagian yaitu:

1.2 Kata Bermorfem Tunggal (Monomorfemis)

Kata bermorfem tunggal yaitu kata yang belum mengalami proses morfologi, dan pada umumnya terdiri atas morfem-morfem tunggal seperti: table, Write, open, door, atau banua, kayu, suraq, male, kadera.

1.3 Kata Bermorfem Ganda (Polimorfemis)

Kata bermorfem ganda (Polimorfemis) dapat dilihat sebagai kata yang sudah mengalami proses morfologi, yang pada umumnya terdiri atas lebih dari satu morfem, seperti: books, dislake, unhappy, goes, dan patiro, pantollog, paqirug, paqbaine.

Kata bermorfem ganda ini dapat dibagi atas tiga bagian yaitu:

1.3.1 Kata Berafiks

Kata berafiks adalah kata yang mendapat penambahan afiks dan berupa morfem terikat (Verhaar, 1967:60).

Afiks ini sendiri dapat dibagi atas empat bagian, yaitu:

1.3.1.1 Prefiks

Prefiks adalah morfem terikat yang ditambahkan pada awal kata. Morfem ini disebut imbuhan awalan (Alisyabana, 1978:39). Adapun morfem terikat depan yang dimaksud adalah: uncountable, dislake, return, dan keanak, kebaine, toratu, tibasse, (Sande dkk, 1984:67).

1.3.1.2 Sufiks

Sufiks adalah morfem terikat akhir yang ditambahkan pada akhir sebuah kata. Sufiks dapat ditambahkan imbuhan akhiran, sebab unsur yang ditambahkan berupa morfem terikat akhir (Parera, 1980:96). Dalam bahasa Inggris dapat kita jumpai: -s, -er, -ly, -dom, dalam kata-kata: books, writer, clearly, freedom, sedang dalam bahasa Toraja antara lain: -ku, -ki, -naq, -kan, -an, dalam kalimat: bayunku, matanki lambannaq, lambankan, irusan (Sande dkk, 1978:79).

1.3.1.3 Infiks

Infiks yaitu morfem terikat yang ditambahkan di tengah-tengah kata. Morfem ini disebut morfem terikat tengah (Parera, 1980:96) atau imbuhan akhiran (Ali Syabana, 1978:96).



Dalam bahasa Inggris tidak ditemukan adanya infiks. Sedang dalam bahasa Toraja dapat dicatat: -um, -al, -in, -ar, -ul, dalam kata: kumande, salaqpa, kinande, tarampak, bulisak, (Sande dkk, 1984:80-81).

1.3.1.4 Konfiks

Morfem terikat yang ditambahkan di awal dan akhir kata secara bersamaan, disebut konfiks. Konfiks artinya prefiks dan sufiks yang harus bersama-sama terikat dalam sebuah kata. Di dalam bahasa Toraja ada beberapa jenis konfiks yang dikenal yaitu:

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| a. Konfiks (pe + an) | dengan alomorf pe + an dan peG + an |
| pe + dioq + an | pendioran |
| pe + tiro + an | pentiroan |
| b. konfiks (maqpasi + an) | |
| maqpasirampo + an | paqpasirampoan |
| maqpasisenkean + an | paqpasisenkean |
| c. konfiks (maq + an) | |
| maqkandean + an | maqkandean |
| maqrampanan + an | maqrampanan |
| d. Konfiks (me + an) | |
| metiroan + an | metiroan |
| merrampanan + an | merrampanan |

Konfiks-konfiks tersebut di atas merupakan konfiks pembentuk kata benda, pembentuk kata kerja. Adapun pembentuk kata bilangan dalam bahasa Toraja, misalnya: sirekenan, sitalluan, sibilangan dan lain-lain.

Sedangkan di dalam bahasa Inggris tidak terdapat konfiks.

1.3 Kata Ulang

Kata ulang (.reduplikasi) ialah pengulangan bentuk, baik secara keseluruhannya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1978:38). Dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada kata-kata: goody-goody, prety-prety, hoity-hoity, hurly-hurly (Verhaar, 1978:38).

Sedang dalam bahasa Toraja, misalnya: bittiq-bittiq, tau-tau, tedong-tedong, allo-allo, ramuq-ramuq, dan lain-lain.

1.4 Kata Majemuk

Kata majemuk (compoun word) ialah kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung satu pengertian baru seperti: bacboard, whiteshirt, blacbird, sedang dalam bahasa Toraja, kata majemuk ada yang ditulis secara terpisah dan dapat pula ditulis secara serangkai.

<u>Terpisah</u>	<u>Serangkai</u>
1. Banua suraq	- Rindingallo
2. Sangpulo misaq	- Gandangbatu
3. Tindak sarira	- Tulaksomba
4. Rampo melo	- Rantepao

1.2 Frase

Sebelum membicarakan frase lebih jauh, penulis merasa perlu mengemukakan beberapa definisi oleh para ahli linguistik, yakni sebagai berikut:

- Ramlan (1981: 121): "Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas (sic) dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi".
- Daniel Parera (1980: 35): "Frase adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi tidak mempunyai konstruksi sebuah klausa, sering pula mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa".

Berdasarkan batasan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat utama sebuah frase adalah:

- a. Merupakan suatu bentuk ketatabahasaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata.
- b. Tidak dapat melampaui batas fungsi, maksudnya belum jelas fungsi apa yang didudukinya. Namun merupakan satuan pembentuk kalimat yang dapat menduduki salah satu fungsi dalam tingkat klausa atau kalimat, baik sebagai subjek, predikat, objek, maupun sebagai keterangan.
- c. Bersifat kategorial, artinya dapat dibagi atas beberapa kategorial, yakni frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, frase keterangan, dan sebagainya.

Dapat dilihat contoh-contoh sebagai berikut:

	<u>Bahasa Inggris</u>	<u>Bahasa Toraja</u>
- Frase benda	his brother playing tennis the red book	banua panttug tedog tondok letteq tedog
-Frase kerja	have called will be waiting for don't worry	maqka kumande maqkada male male maqbaluq
- Frase sifat	a boy <u>with a longhair</u> a man <u>of great wealth</u> a house <u>built of stone</u>	melo togan kalando kapua tarruq magasa
- Frase bilangan	he is <u>in good healt</u> frist two those five	kadake tarruq tallug lolo tallug liseq
- Frase keterangan	in the house five o'clock tomorrow morning	do meda lan lati dio banua

Dalam membicarakan frase ini perlu diperhatikan bahwa kata-kata dalam bahasa Indonesia berikut ini misalnya: baju baru, gedung mesjid, yang sedang menulis, termasuk frase, karena satuan kata itu termasuk dalam kategori kata yaitu, kata majemuk. Hal ini disebabkan karena salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tak mungkin dapat dipisahkan atau tak mungkin dapat dirubah strukturnya (Ramlan, 1981:123). Satuan frase tidak diikat oleh kedua kesatuan di atas. Frase secara umum dapat dibagi atas dua

bahagian, masing-masing dikenal dengan nama: frase endosentris (endocentric phrase) dan frase ekosentris (exocentric phrase). Secara singkat kedua frase tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1.2.1 Frase Edosentri

Frase edosentris adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 1981:125).

Maksudnya bahwa dalam frase edosentris terdapat satu atau beberapa unsur lain sebagai tambahan (atribut).

Yang dimaksud dengan unsur pusat ialah unsur yang menjadi pedoman satuan kontruksi frase berdistribusi atau berfungsi.

Sedangkan unsur atribut merupakan unsur pemberi keterangan terhadap unsur pusatnya. Contoh-contoh yang dapat diberikan seperti: new house, very nice, banua kapoa, lenduq baga, unsur pusatnya masing-masing house, nice, banua, baga dan unsur atributnya new, very, kapoa, lenduq.

Frase edosentris ini dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian yang lebih kecil, yaitu: frase benda, frase sifat, frase kerja yang didasarkan pada kemampuan suatu kata untuk berdistribusi dengan kata lain, atau kemampuan suatu kata untuk menjadi unsur inti. Selanjutnya diadakan juga penggolongan frase edosentris berdasarkan kelas kata dan kelompok kata yang menjadi atribut dan penjelas.

Frase endosentris ini dapat dibagi lagi menjadi frase endosentris koordinatif, frase endosentris atributif, dan frase endosentris apositif. Ketiga jenis frase ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1.2.1.1 Frase Endosentris Koordinatif

Yang dimaksud dengan frase endosentris koordinatif adalah frase yang terdiri atas unsur-unsur yang sederajat. ciri-cirinya dapat diantarai oleh kata-kata penghubung seperti: dan serta atau (and, or), sedang dalam bahasa Toraja, yaitu sola, bagtu. Contoh:

- Eat and drink, blue or white .
- Kumande baqtu magiruuq, bayu sola dodo.

1.2.1.2 Frase Endosentris Atributif

Yang dimaksud dengan frase endosentri atributif yaitu frase yang dibentuk oleh unsur-unsur yang tidak sederajat. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini.

- Read book, study hard.
- Puntti tasak, talloq bosu.

Unsur-unsur pusatnya adalah: read, study, puntti, talloq, sedangkan unsur atributnya yaitu: hard, book, tasak, bosu.

1.2.1.3 Frase Endosentris Apositif

Frase endosentris apositif yaitu suatu bentuk frase yang unsur pusatnya dapat digantikan oleh unsur atributnya.

Karena secara semantik unsur pusatnya dan atributnya sama (Darwis, 1982:31). Contoh-contoh frase ini adalah:

1. Edwin, my friend is finishing his thesis
 - a. Edwin is finishing his thesis.
 - b. My friend is finishing his thesis.
2. Martha, solaku mangkamo maqjama jamanna.
 - a. Martha mangkamo maqjama jamanna.
 - b. Solaku mangkamo magjama jamanna.

Dari contoh-comtoh di atas tampak bahwa unsur pusat dan atribut dapat bergantian menduduki fungsi atau gatra subjek dari kedua kalimat terdahulu.

1.2.1.4 Frase Ekosentris

Frase ekosentris yaitu frase yang berdistribusi komplementer dengan unsur pusatnya (Verhaar, 1978:113).

Dan (S. Wojowasito, 1978:101) mengatakan bahwa frase adalah kesatuan yang tidak memiliki anggota yang tidak dapat mewakilinya (sepenuhnya).

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa frase ekosentris adalah frase yang memiliki unsur pusat dan unsur atribut yang sejajar atau paralel, dan setiap unsurnya tidak dapat saling mewakili antara satu dengan yang lain.

Frase ini ditandai dengan adanya kata depan pada frase tersebut, seperti: at home, under the table, on the blackboard, dan dalam bahasa Toraja dio banua, lan paqlaq, dion bubun, do papa, lako pasaq. Dikatakan bahwa unsur-unsur yang membangun frase itu tidak saling mewakili antara satu dengan yang lain karena jika

dipertukarkan satu dengan yang lain, kemudian dipakai dalam satu konstruksi kalimat, maka kalimat yang dibentuk akan salah karena tidak mempunyai pengertian, misalnya: at home dalam contoh: I wrote the letter at home. Jika kalimat menjadi I wrote the letter at, atau I wrote the letter home, kedua kalimat tersebut memiliki konstruksi yang baik, tetapi tidak memberikan arti yang benar. Demikian pula dalam bahasa Toraja, seperti: Tomatua maqjama jamanna dio banua tidak bisa dibuat menjadi tomatua maqjama jamanna dio, atau tomatua maqjama jamanna banua. Yang pertama orang tua kerja di, dan yang kedua berarti orang tua mengerjakan rumah.

Kedua-duanya tidak dapat membangun pengertian yang lengkap.

Dapat dilihat bahwa unsur-unsur seperti: at, on, under, dio, adalah unsur pusat, sedangkan unsur-unsur atribut: home, under, dio, adalah unsur-unsur atribut: namun antara keduanya tidak dapat mewakili seluruh kesatuan frase, begitu pula unsur atributnya. Dengan uraian di atas, maka dengan mudah kita mengetahui dan menentukan kategori-kategori frase, yakni dengan mengenal unsur pusatnya. Jadi frase dapat dibagi atas lima kategori, yaitu:

- a. Frase benda
- b. Frase kerja
- c. Frase sifat
- d. Frase bilangan
- e. Frase keterangan

1.3 Klausa (Clause)

Ada beberapa defenisi yang telah dikemukakan oleh para ahli linguistik antara lain:

- Ralp. A. Forrest (1980:63) mengatakan, " Clause is a part of sentence containing a subjest and predicate".
- M. Ramlan (1981:96) mengatakan " Klausa adalah satuan gramatikal yang sekurang kurangnya terdiri atas satu predikat dan boleh dilengkapi dengan subjek atau objek dan keterangan".
- Daniel Parera (1980:28) mengatakan, " Klausa adalah sebuah kalimat yang memenuhi salah satu pola dasar kalimat. inti dengan dua buah atau lebih unsur pusat".

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas satu predikat yang dapat dilengkapi dengan subjek, objek dengan keterangan. Singkatnya klausa dapat dirumuskan sebagai (S), (P), (O), (PEL) (K). Dimana tanda kurung menandakan unsur yang berada di dalamnya merupakan unsur yang boleh ada boleh tidak. di bawah ini akan dikemukakan klausa satu demi satu, mulai dari klausa yang unsur-unsur pembentuknya hanya predikatnya saja.

1.3.1 Klausa Yang Berunsur S + P + O + K

Contoh: - Ali read a book in the library.

- Tato massassaq pakaian dio bubun

Kalimat di atas menampakkan kepada kita bahwa Ali, Tato, merupakan subjek. Read dan massassaq, adalah predikat, book dodo menempati posisi objek, sementara in the library dan dio bubun menduduki posisi keterangan.

Dari uraian ini, kalimat-kalimat tersebut di atas memiliki unsur pembentuk kalimat yang lengkap, yaitu S + P + O + K.

1.3.2 Klausa Yang Berunsur S + P + O

Contoh: - The police held the car
- Pia male massikola

Melihat kalimat-kalimat di atas, di mana the police dan pia, merupakan subjek, held dan male adalah predikat, dan the car serta massikolah merupakan objek.

Dengan demikian tampak bahwa kalimat tersebut berunsur S + P + O.

1.3.3 Klausa Yang Berunsur P

Contoh: - Go out!
- Sit down, please!
- Sarraiq!
Kale!

Keeempat kalimat di atas hanya terdiri atas satu unsur yang membangun kalimat. Tetapi karena adanya intonasi akhir, maka kalimat-kalimat tersebut telah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik. Kata-kata go out, sit down, sarraiq, kale, merupakan predikat yang membangun kalimat secara sempurna.



2. Tataran Sintaksis

Tataran sintaksis (syntax level) mencakup fungsi keterangan dan peran dalam kalimat (Verhaar 1978: 70-73).

Fungsi kalimat menempati level paling tinggi, kategori dibawahnya, dan peran-peran berada pada tatarannya yang paling rendah.

2.1 Fungsi Kata

Istilah fungsi dalam kalimat, sudah banyak ragamnya.

Dalam skripsi ini penulis tetap memakai istilah fungsi yang terdiri atas: subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) atau verb.

Keempat macam fungsi itu akan dijelaskan satu persatu.

2.1.1 Subjek

Veerhaar (1978:74) istilah subjek disamakan dengan pokok kalimat yaitu sesuatu yang tentangnya kita menyebut sesuatu.

Sedangkan subjek bagi S. Wojowasito (1976: 19) adalah fungtor yang diberi penjelasan dengan dengan predikat.

Sementara S. Takdir Alisyabana (1978:80) menyebutkan bahwa subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan tentangnya kita menyebut sesuatu.

Dari pendapat para ahli tentang pengertian subjek tersebut, maka pengertian yang dapat ditarik sebagai ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut:

1. Sesuatu yang tentangnya kita menyebut atau menjelaskan
2. Subjek dibentuk dari kata benda atau kata lain yang dapat dianggap kata benda dan kata bilangan.
3. Kata yang mengambil tempat sebagai subjek dan dapat menjawab salah satu pertanyaan: apa, siapa, beberapa, yang mana, dan di mana.
4. Intonasinya agak tinggi (terutama pada ujungnya), yang kemudian diikuti dengan jeda.
5. Subjek dapat berdiri sendiri.

Contoh: a. Rika went to the bookshop.

b. Laiq Soroq male sumalong

c. Solaku maqpatedeq banua.

Dari ketiga contoh di atas, ada tiga subjek: Rika, laiq Soroq, dan solaku, masing-masing sedang dijelaskan oleh predikat, went, male, maqpatedeq. Rika, laiq Soroq dan solaku merupakan nama atau gelar yang berarti kata benda. Ketiga kata yang berfungsi sebagai subjek masing-masing dapat berdiri sendiri seperti Rika, laiq Soroq, dan solaku.

2.1.2 Predikat

Predikat adalah apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu (S. Takdir Alisyabana).

Bagi Veerhaar (1978:74) istilah predikat disamakan dengan istilah sebutan yaitu tentang apa yang kita sebutkan pokok kalimat. S. Wojowasito (1976:19) menyamakan istilah predikat

dengan sebutan. Selanjutnya beliau berpendapat bahwa predikat berwujud bentukan yang menggambarkan proses berupa perbuatan atau pengalaman, dalam suatu situasi, peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Sedang S. Takdir Ali-syahbana (1978:81), juga menerima istilah predikat sebagai istilah sebutan. Selanjutnya beliau berpendapat bahwa predikat atau sebutan ialah, apa yang dikerjakan atau dalam keadaan subjek itu.

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, maka ciri-ciri predikat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Memberikan keterangan tentang subjek
2. Predikat adalah proses tindakan dan pengalaman yang dilakukan oleh subjek.
3. Memberikan jawaban kata-kata tanya seperti: bagaimana, mengapa untuk apa.
4. Dalam bahasa Inggris, predikat dapat dikenal dengan adanya kata kerja 'finite' sedang bahasa Toraja menggunakan kata-kata yang didahului oleh jedah.
5. Predikat dalam bahasa Inggris hanya terdiri atas kata kerja, dan kata kerja copula (kata kerja to be).
Sedang predikat dalam bahasa Toraja, seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dapat berupa kata kerja, kata sifat, kata qanti, kata benda, kata bilangan, dan kata depan.

Dari kalimat-kalimat:

- a. Rika went to the bookshop
- b. Laiq Soroq male sumalong
- c. Solaku maqpateqdeq banua

Kata went, male, maqpateqdeq, memberikan keterangan pada subjek bahwa, subjek mengadakan tindakan yang disebut went, male, maqpateqdeq. Kedua predikat tersebut juga menjawab pertanyaan, apa, atau subjek mengapa.

2.1.3 Objek atau Pelengkap

Objek adalah fungsi kalimat yang bertugas memberikan penjelasan langsung kepada kata kerja transitif yang menduduki fungsi predikat dalam sebuah kalimat yang berbentuk aktif. Wojowasito (1976:22) menyebutkan bahwa objek adalah fungtor tempat menyebut substantif yang mengalami proses atau kena akibat proses yang disebut di dalam predikat. Selain penggunaan istilah objek digunakan juga istilah pelengkap, yaitu terutama dalam menjelaskan unsur kalimat yang secara struktural menduduki fungsi objek, tetapi unsur kalimat tersebut hanya berfungsi melengkapi predikat. Oleh karena itu pelengkap tidak bisa diubah menjadi subjek penderita dalam kalimat pasif. Jadi istilah objek dan pelengkap mempunyai persamaan, yaitu keduanya selalu terletak sesudah predikat. Perbedaannya ialah objek selalu terdapat dalam kalimat atau klausa yang dapat dipasifkan,

sedangkan pelengkap terdapat dalam kalimat atau klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif (Ramlan, 1981:69).

Ciri-ciri objek dan pelengkap adalah:

1. Objek memberi penjelasan langsung kepada predikat kalimat aktif.
2. Letak objek selalu dibelakang predikat.
3. Objek terdapat dalam klausa atau kalimat yang dapat dipasipkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam klausa atau kalimat yang tidak dapat dipasipkan.
4. Objek merupakan kata benda atau kata lain yang bisa dijadikan kata benda.

Objek juga terbagi atas dua bagian, yaitu:

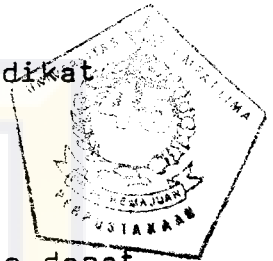
2.1.3.1 Objek Langsung (Direct Object)

Objek langsung atau (direct object) adalah tujuan pertama melakukan tindakan. Objek langsung ini menerangkan secara langsung kepada predikat. Objek ini kadang orang mengenakan dengan objek penderita.

- Contoh: - The boy threw the ball
 - The girl caught the ball
 - Anas maqlebaq manuq
 - Natan mantunu tedog

2.1.3.2 Objek Tak Langsung (Indirect Object)

Objek tak langsung ialah objek yang memberikan keterangan kepada predikat setelah objek langsung.



Posisi objek langsung maupun objek tak langsung di dalam kalimat bahasa Inggris maupun bahasa Toraja, sering kali sama, terutama jika pola dasar kalimat-kalimat kedua bahasa ini memakai pola (S + P + O). Dikatakan berbeda jika salah satu dari kedua bahasa tersebut menggunakan pola dasar yang lain. Maksudnya di dalam bahasa Toraja ada pola dasar kalimat (O + S + P), sedang dalam bahasa Inggris pola serupa itu tidaklah merupakan pola dasar kalimat bahasa Inggris, melainkan makna kalimat tersebut yang berpola (O + S + P) adalah penekanan (ditekan).

Jadi seringkali terdapat perbedaan pola dasar kalimat walaupun kedua bahasa tersebut sama-sama ingin mengungkapkan pesannya masing-masing dan pesan-pesan itu mengandung pola subjek, predikat, dan objek. Yang kemungkinan dalam bahasa Toraja diungkapkan dengan mendahulukan objeknya.

Umumnya objek langsung menempati fungsi objek dalam suatu kalimat aktif setelah predikat dan tidak memakai kata depan 'to' dan 'for' atau pada dan 'untuk'.

Hal ini berlaku dalam bahasa Inggris maupun bahasa Toraja.

Contoh: - She writes a letter to me

- Ambeqna umpaqbengan seq lako anaqna

Kedua objek tak langsung di atas, jika ditempatkan sebelum objek langsung maka kalimatnya berubah menjadi:

- She writes me a letter

- Ambeqna umben seq anaqna

Jadi tampak bahwa kata depan 'to' dan 'lako' tidak dipakai

2.1.4 Keterangan

Keterangan sebagai salah satu fungsi di dalam kalimat, menjelaskan kata benda dan kata ganti, sebagai subjek.

Keterangan juga menerangkan kata kerja, kata benda, dan jenis kata lain, yang fungsinya sebagai predikat.

Dalam bahasa Inggris, keterangan (adverb) itu lebih terperinci tempatnya dan hanya boleh menempati tempat-tempat tertentu dalam sebuah kalimat, Keterangan di tempatkan pada posisi awal, tengah, akhir yang pada umumnya merupakan tempat keterangan. Demikian juga dalam bahasa Indonesia juga menempati keterangan untuk tiga posisi, tapi sifatnya memfokuskan keterangan jika di depan atau di tengah kalimat.

- Contoh:
- Gabriel write a letter in the room every day.
 - Every day Gabriel write a letter in the room.
 - The player kicked the ball in to the goal.
 - In to the goal, the player kicked the ball.
 - Rina meladaq massuraq sajmai karuen.
 - Sajmai karuen Rina meladaq massuraq.
 - Rina sajmai karuen meladaq massuraq.

Dari contoh-contoh di atas, khususnya keterangan waktu, dapat ditempatkan pada awal dan akhir kalimat dalam bahasa Inggris. Sedangkan bahasa Toraja dalam penempatan keterangan bisa pada posisi awal, tengah, maupun akhir kalimat. Ciri-ciri penting dari keterangan adalah keterangan merupakan fungsi kalimat sebagai jawaban atas pertanyaan: kapan, di mana, dengan apa, bagaimana, untuk apa, akibat apa, where, when, how .

Keterangan ada beberapa macam, yaitu:

2.1.4.1 Adverb of definite time (Keterangan waktu tertentu)

Keterangan waktu tertentu atau adverb of definite time adalah adverb yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi, dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang memakai kata when. Misalnya:

- Tuti went to the new campus yesterday.
Yesterday Tuti went to the new campus.
- Tina maqqake bayu melo ninaq melambiq.
ninaq melambiq Tina maqqake bayu melo.

Jadi nampak bahwa baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Toraja, ada dua posisi yang dapat diduduki oleh keterangan waktu tertentu ini, yaitu posisi awal dan posisi akhir.

2.1.4.2 Adverb of Quantity (Manner)

Keterangan ini digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa berlangsung. Adverb ini banyak jumlahnya seperti:

fast (cepat), hard (sukar, keras), carefully (hati-hati)
easily (mudah), well (baik), dan dalam bahasa Toraja,
 adalah: manaraq, marampaq, manaman dan seterusnya.

Letak adverb ini dalam kalimat adalah:

a. Sesudah kata kerja (verb)

- He writes fast
- The machine runs well

b. Sesudah objek (object)

- John does his home work easily
- The student speaks English well
- Adigku torro kalena manaraq

c. Sebelum subjek (subjek)

- Manaman tarruq penawanna
- Tanggari male

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa jenis kata keterangan adverb of quantity ini yang berada sesudah kata kerja, hanya terdapat dalam bahasa Inggris. Letak keterangan jenis ini yang berada sesudah objek dapat ditemukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Toraja, walaupun tidak begitu umum penggunaannya. Sedangkan adverb of quantity yang letaknya sebelum subjek, sangat umum ditemukan dalam bahasa Toraja.

2.1.4.3 Adverb Of Place (Keterangan Tempat)

Adverb (keterangan) ini memberikan jawaban atas kata tanya where (di mana). Biasanya adverb ini didahului oleh

preposisi (kata depan) seperti: in, on, at, behind, under, di, dao, lan. Preposisi-preposisi tersebut diikuti oleh kata-kata yang menunjukkan suatu tempat, contoh:

- I would like to go to the market

The English teacher taught at faculty of law

- Sara maqjama di dapog

Solaku mandakaq kayu dao Tanete



Baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Toraja, posisi keterangan tempat ini hanya satu, yaitu sesudah predikat atau objek. Persamaan antara bahasa Inggris dan bahasa Toraja dalam hal ini keterangan tempat ini adalah bahwa keterangan tempat, dalam kedua bahasa ini selalu disusun dalam bentuk frase.

2.1.4.4 Adverb Of Indifinite Time (Keterangan Waktu Tak Tentu)

Keterangan waktu tak tentu ini memberikan jawaban atas pertanyaan 'how often' (berapa kali). Keterangan waktu tak tentu ini dapat berupa kata-kata: always, ever, generally, never, often, seldom, usually, dan dalam bahasa Toraja kita akan menjumpai kata-kata seperti: tonton, madaran, biasanna, madadak.

Ada beberapa posisi keterangan waktu:

a. Sebelum principal verb (sebelum kata kerja utama)

- I always go to the cinema every mount.

- Solaku tonton male maqpasaq allo sattu.

b. Sesudah auxiliary to be (am, is, are, was, were)

- She is sometimes ill.

c. Sesudah auxiliary verb pertama

- You have ever seen him before.

- Soq Sattu madadakbay sule kampon.

2.2 Fungsi Frase

Seperti halnya kata, frase pun dapat menduduki salah satu fungsi di dalam kalimat. Jadi frase dapat mengisi salah satu fungsi, apakah sebagai subjek, predikat, objek, ataukah keterangan. Bedanya adalah jika kata mengisi fungsi bisa berdiri sendiri, maka frase mengisi fungsi secara kelompok kata; maksudnya frase itu terdiri atas beberapa kata yang membentuk satu kesatuan, yang secara bersama-sama mengisi fungsi-fungsi dalam sebuah kalimat.

Tidak semua kategori frase, seperti halnya tidak semua kategori kata, dapat menduduki semua fungsi dalam kalimat. Baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Teraja, hanya kata atau frase yang termasuk kategori kata benda saja yang bisa menduduki fungsi subjek.

Misalnya: - The teacher in the class teaches quicly eac
chapter of the lesson every day.

- Maria unnankaran passaqsaq bayu lotanna lako bubun

Dari contoh di atas, maka kita dapat mengelompokkan kesatuan dan fungsi frase yang dikandung oleh masing-masing

kalimat tersebut.

<u>Kesatuan Frase</u>	<u>Fungsinya dalam kalimat</u>
- The teacher in the class teaches quickly each chapter of the lesson every day	- Sebagai subjek sebagai predikat direct objek adverb of time
- Maria ungakaran passasaq bayu lotogna lako bubun	- Sebagai subjek sebagai predikat sebagai objek adverb of place

Dari pengelompokan di atas dapat terlihat bahwa frase tidak terjabar dalam fungsi kalimat menurut kesendiriannya. Melainkan frase adalah suatu rangkaian kata yang membentuk satu pengertian.

2.2.1 Kategori Frase

Penggolongan frase ke dalam bermacam-macam kategori, didasarkan oleh unsur-unsur yang membentuk frase itu. Maksudnya unsur pusat sebuah frase yang memungkinkan sebuah frase digolongkan ke dalam salah satu kategori frase, misalnya :
frase benda, frase kerja, frase sifat dst.

Dengan demikian, frase dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Frase Benda

a. Benda + Benda

- Stone fence

- Banua kayu

- doctors house

- Letteq tedoq

b. Benda + Kerja

- The stolen goods

- Wai tanaq

- Broken chair

- Duaq paredeq

c. Benda + Sifat

- Red book

- Tedoq bulan

New car

Kandean bittiq

d. Benda + Depan

- The history of Indonesia

- Dio mai tondok mambela

e. Benda + Bilangan

- Elevent house

- Tallu buriq

Three books

Annan siuluq

f. Benda + Keterangan

- Selvy in the bus

- Pura bainena Sampe

The boy in the street

Tomanekabuq Tato

2. Frase Kerja

- Speak loudly

- Maqkada toqan

Stady hard

Tomeqpa silaga

3. Frase Sifat

- Very happy

- Malotoq masaqpaq

Most beautiful

Mataran patomali

4. Frase Bilangan

- Seven bag

- Misaq banua

Five women

Sidiq liuri

5. Frase Keterangan

- | | |
|--------------------|-----------------|
| - Tomorrow morning | - Tolenduq saug |
| To the movie | Masiang allo |
| From Rantepao | Lan salu |

Dari pengelompokan seperti di atas, maka dapat terlihat bahwa kalau kata terjabar dalam fungsi kalimat menurut kesendiriannya, sedang frase menurut kesatuannya, artinya frase bukan kata, melainkan rangkaian kata yang membentuk suatu pengertian. Berikut ini akan kita ikuti pembahasan selanjutnya tentang fungsi klausa.

2.3. Fungsi Klausa

Secara fungsional klausa terdiri atas unsur-unsur S, P, O, dan K. Keempat unsur itu tidak selamanya hadir secara bersamaan di dalam sebuah klausa, tetapi kadang-kadang hanya terdiri atas unsur S, P; O, atau hanya unsur S, dan P atau hanya terdiri atas unsur P saja. Keterangan tentang kemungkinan itu akan dikemukakan sebagai berikut:

2.3.1 Klausa Yang Berunsur S, P, O, dan K

Klausa yang berunsur S, P, O dan K yang secara bersamaan ditemukan dalam sebuah klausa seperti contoh berikut ini:

- Edwin bought a book yesterday.

Ridwan wrote a letter last night.

- Laiq Dora maqnasu wai lan dapoq.

Dumaq maqtanan duaq lan paqlak.

Klausa-klausa di atas tersusun secara fungsional dari unsur-unsur Edwin, Ridwan, Laiq Dora, Duma, sebagai Subjek bought, wrote, maqnasu, maqtanan, sebagai predikat, a book, a letter, wai, duaq, sebagai objek, yesterday, last night, lan dapoq, lan paqlaq, sebqai keterangan.

2.3.2 Klausa Yang Berunsur S, P, dan O

Pada klausa berunsur S, P, O, unsur keterangannya tidak ada. Contoh: - I kick the ball.

You have taken dictionary.

- Ludia maqlebaq katapi.

Elis maqbasa suraq.

Dari klausa-klausa di atas diperoleh bahwa kata-kata I, you, Ludia, Elis, merupakan subjek; have taken, kick, maqlebaq, maqbasa, merupakan objek; the ball, dictionary, katapi, suraq, merupakan objek.

Jadi klausa-klausa tersebut di atas hanya ada fungsi subjek, predikat, dan objek.

2.3.3 Klausa Yang Berunsur S dan P

Dalam sebuah klausa seperti ini hanya ada dua buah unsur, yaitu S dan P, seperti contoh di bawah ini:

- Lexy is not successful

Pamela has gone

- Rita lumingka

Omi menani

Keempat klausa di atas, memperlihatkan kata-kata lexy, Pamela, Rita, Omi, sebagai subjek dan is not successful, have gone, lumingka, menani, sebagai predikat. Jadi klausa-klausa tersebut hanya ada dua fungsi, yaitu S dan P.

2.3.4 Klausa Yang Berunsur P

Dalam klausa seperti ini hanya ditemukan unsur P,

Contoh: - Go out!, fire!, stop!, do come in!

- Sule! daq! dikkaq umbai!

Dari intonasi (unsur supra segmental) maka kedelapan contoh di atas, dapat dianggap sebagai klausa lengkap.

Setelah kita memperhatikan unsur-unsur yang dimiliki oleh sebuah klausa, maka kemudian kita akan melihat klausa yang menerangkan keterangan, yang terdiri atas klausa keterangan waktu, klausa keterangan tempat, klausa keterangan sebab, klausa keterangan pertentangan dan klausa keterangan syarat. Jenis-jenis klausa tersebut, berfungsi menerangkan kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan yang terdapat dalam induk kalimat.

2.3.4.1 Klausa Keterangan Waktu

Klausa keterangan waktu (the adverb clause of time) adalah sebuah klausa yang menerangkan tentang waktu kepada induk kalimat. Biasanya klausa-klausa seperti ini memakai kata-kata penghubung: when, while, before, after, until, dan lain-lain.

Contoh: - Wait me there until i come

- Sagmai karuen kukampaiko rampo po taeq musae.

2.3.4.2 Klausa Keterangan Tempat

Klausa keterangan tempat (the adverbial of place) adalah sebuah klausa yang menjelaskan tentang tempat. biasanya klausa ini ditandai oleh kata-kata penghubung seperti, where, wherever, etc.

Contoh: - The teacher is from the village were i was born
He asked the girl to come to the place where she had promised.

- Tau buda maqpakedeq banua suraq lan padang kaluaq.
Laiq Salu natambai solana lutama banua.

2.3.4.3 Klausa Keterangan Sebab

Klausa keterangan sebab (the adverb of reason) adalah sebuah klausa yang menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Klausa seperti ini biasanya ditandai dengan kata-kata because, sabaq.

Contoh: - He didn't bring the cake because he thought you had it.

- Taeq kumale massikola sabaq masakinaq
Naporai ambeqna sabaq manaraji

2.3.4.4 Klausa keterangan Pertentangan

Klausa keterangan pertentangan adalah sebuah klausa yang menjelaskan hal pertentangan atau perbedaannya dengan induk kalimat. Biasanya keterangan ini menggunakan kata-kata

konjugasi seperti: even though (meskipun), although, sedang dalam bahasa Toraja klausa keterangan pertentangan didapati kata perangkai tapi.

Contoh: - He decided to go to the book store, though it had raining very heavily.

Yudha did not succeed in the examination although he had study hard.

- Sitoganna pia iatu maradin meladaq tapi taeq na lulus lan udian.

2.3.4.5 Klausa Keterangan Syarat

Klausa keterangan syarat (the adverb of condition) adalah klausa yang memberikan keterangan pada induk kalimat (principal clause) tentang syarat. Klausa ini memakai keterangan syarat if (jika), yang dibagi atas tiga jenis, yaitu: future- probable condition, present improbable condition dan past imposible condition.

Contoh: - He'll get there in time if he runs (future probable condition).

He would have have got there in time if he hada run (past-impossible condition).

He would get there in time if he ran (present improbable condition).

- Iake taeq nasae taeq kumale.

Salamaqkiq iake maqpatogankiq lajan Puaq matua.

Jadi dalam bahasa Inggris maupun bahasa Toraja, keterangan syarat lebih jelas bila pada konstruksi keterangan tersebut mengandung keterangan waktu, artinya present probable condition akan tampak lebih jelas jika ada keterangan menyertainya, atau keterangan yang lain.



BAB III

PERBANDINGAN ANTARA POLA DASAR KALIMAT BAHASA 40

INGGRIS DAN POLA DASAR KALIMAT BAHASA

TORAJA



1. Pengertian Kalimat

Defenisi kalimat telah banyak-diberikan oleh para ahli bahasa, yang masing-masing telah menekankan pada aspek tertentu. Berikut ini penulis mengemukakan sejumlah defenisi kalimat tentang kalimat yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa.

" A sentence is a word or a group of words conveying a completed thought and, normally, containing a subject and predicate" (Laidlaw Brothers, 1962:194).

" Kalimat adalah salah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap".
(Keraf, 1978:156)

" Kalimat adalah kesatuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap" (Alisyabana, 1978:44)

" Kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal tidak merupakan bagian dari sebuah kontruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas" (Parera, 1980:10)

Setelah dilihat definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa Laidlaw Brothers dan Alisyabana menekankan pada isi dan makna kalimat. Keraf menekankan pada segi intonasi kalimat. Sedangkan Parera menekankan pada bentuk ketatabahasaan.

Keempat definisi di atas masing-masing mempunyai dasar acuan sehingga dengan mengumpulkan penekanan aspek-aspek tertentu dari masing-masing pendapat tersebut, diharapkan adanya suatu kesimpulan tentang ciri-ciri sebuah kalimat.

Kesimpulan itu adalah sebagai berikut:

Sebuah kalimat biasanya memiliki aspek, yakni:

- 1) Bentuk ketatabahasaan, yaitu kata atau untaian beberapa kata yang menduduki salah satu atau beberapa fungsi dalam kalimat. Hal ini dianggap sebagai unsur segmental.
- 2) Isi atau makna, yakni ucapan pikiran dan perasaan yang dituangkan dan diamanatkan dalam suatu kalimat.
- 3) Intonasi atau laqu, yaitu paduan dari beberapa tekanan (dinamika, nada, tempo, dan jeda) yang menyertai penuturan suatu kalimat. Hal ini termasuk dalam unsur supra-segmental.
- 4) Situasi kebahasaan, yaitu suasana yang mempengaruhi penuturan suatu kalimat.

Keempat ciri kalimat ini saling berkaitan, artinya dapat dibedakan walaupun tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya. Sebuah untaian ketatabahasaan akan bermakna apabila ada intonasi kalimat yang menyertainya. Jenis intonasi sangat ditentukan oleh situasi kebahasaan penuturan suatu kalimat. Sedang dari segmentalnya, sebuah kalimat dapat terdiri atas satu subjek, satu predikat atau lebih, dan dapat pula mempunyai

objek keterangan. Dalam situasi tertentu dan dengan intonasi tertentu pula, sebuah kalimat dapat terdiri atas subjek, atau satu predikat saja.

Bertitik tolak pada hal tersebut di atas, maka sebuah kalimat dapat terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O) dan keterangan (K). Predikat berhubungan langsung dengan subjek, objek, dan keterangan, sedang subjek tidak berhubungan langsung dengan objek dan keterangan, yaitu melalui predikat. Hal ini pulalah yang menjadi dasar sehingga predikat itu disebut sebagai pusat struktur fungsional kalimat (Verhaar, 1978:81).

Telah dijelaskan di atas, bahwa kelengkapan makna sebuah kalimat, selain ditentukan oleh bentuk dan penuturannya, juga ditentukan oleh intonasi kalimat dan situasi ketatabahasaannya tempat kalimat itu dituturkan.

Contoh: 1. Ros will eat a rice tomorrow.

2. Matiuq maqjama kandeian allo-allo

3. Ros, matiuq

4. wil eat, maqjama

5. race, kandeian

6. tomorrow, allo-allo

Keenam kalimat di atas dapat digolongkan sebagai kalimat

karena:

a. Dari segi bentuk, kalimat-kalimat itu telah memenuhi

bentuk ketatabahasaan yang maksimal, dan tidak menjadi bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas dari masing-masing kalimat tersebut. Kalimat pertama dan kedua misalnya masing-masing terdiri atas empat fungsi, yakni Ros dan Matiug sebagai subjek, will eat dan maqjama sebagai predikat, a rice dan kandean sebagai objek, tomorrow dan allo-allo sebagai keterangan.

- b. Sedangkan bentuk-bentuk ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6, memenuhi ciri-ciri kalimat, seperti adanya intonasi dan situasi kebahasaan.

Jadi aspek bentuk, isi atau makna, intonasi, dan situasi kebahasaan berkaitan satu dengan lainnya dalam membangun sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang dikemukakan di atas adalah kalimat-kalimat sederhana. Kita sering menjumpai kalimat yang merupakan perluasan fungsi-fungsi kalimat intinya. Namun demikian dalam percakapan, penulisan dan situasi kebahasaan yang dialami setiap saat, kalimat-kalimat yang ditemukan tersebut beraneka ragam panjang pendeknya, jumlah kata yang membangunnya, dan demikian juga dengan aspek-aspek lainnya.

Demikian beraneka ragamnya sehingga dalam mempelajari bahasa lain, selain bahasa ibu, ada kalanya orang mempunyai perbendaharaan kata (hasil belajar dari bahasa lain itu) cukup banyak, tetapi dalam penuturan atau penulisan kata-kata tersebut tidak dapat dibentuk dalam rangkaian yang teratur dan berpola.

Ini disebabkan karena adanya pola dasar kalimat tertentu yang dimiliki oleh tiap bahasa. Jadi kesukaran-kesukaran tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan seseorang tentang pola dasar kalimat dari bahasa yang dipelajarinya itu.

Dari gambaran tersebut, maka pola dasar kalimat (PDK) dirasa perlu menjadi perhatian khusus. Berikut ini penulis mencoba mengemukakan pola dasar kalimat bahasa Inggris maupun pola dasar kalimat bahasa Toraja dengan terlebih dahulu memperhatikan struktur kalimat kedua bahasa tersebut.

2. Struktur Kalimat Bahasa Inggris

(Basic Structure of English Sentence)

Struktur kalimat inti bahasa Inggris merupakan suatu bentuk kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat, dan dapat pula ditambah dengan objek serta keterangan. Untuk jelasnya struktur inti bahasa Inggris akan diuraikan di bawah ini.

a. Kalimat yang terdiri atas subjek + predikat, terdiri atas:

1. Kalimat yang berstruktur NP + VP (N + V)

Kalimat ini subjeknya diisi dengan kata benda (noun)

Dan predikat diisi dengan kata kerja (verb).

Contoh: The student has gone

NP VP

Tono cried

N V

The robber was caught

NP VP

Abdullah works

N V

2. Kalimat yang berstruktur NP + VP (khusus Pro. + V)

Struktur kalimat di atas subjeknya ditempati oleh kata benda dan predikatnya merupakan kata kerja kopulatif (to be) atau lingking verb yang kemudian dilengkapi oleh subjek.

Contoh: He and she have got up

NP VP

She cried

Pro. V

You and I have to go

NP VP

He comes

Pro. V

3. Kalimat yang berstruktur NP + VP (N + LV + N)

Subjek kalimat ini ditempati oleh kata benda dan predikatnya merupakan kata kerja kopulatif (to be) atau biasa disebut lingking verb yang kemudian dilengkapi oleh objek.

Contoh: My uncle is a farmer

NP LV N
 NP VP

Jimmy's sister is a student

NP LV N
 NP VP



b. Kalimat yang terdiri atas Subjek + Predikat + Objek

4. Kalimat yang berstruktur NP + VP (N + V + N)

Dalam kalimat ini subjeknya ditempati oleh kata benda, predikat oleh kata kerja yang umumnya transitif, dan objek diisi oleh kata benda.

Contoh: The announcer is announcing the news

NP VP NP
 NP VP

5. Kalimat yang berstruktur NP + VP (N + V + Pro. + N)

Subjek kalimat ini diisi oleh kata benda, predikat diisi oleh kata kerja, dan objek terisi oleh kata ganti diri (pronoun) sebagai indirect object, dan kemudian disusul oleh direct object.

Contoh: Mickey is lending you a book

<u>NP</u>	<u>VP</u>	<u>Pro.</u>	<u>DO</u>
<u>NP</u>	<u>VP</u>	<u>IDO</u>	<u>DO</u>
NP	VP		

6. Kalimat yang berstruktur NP + VP (Pro. + V + Pro. + Adv.)

Subjek kalimat seperti ini ditempati oleh kata ganti diri (Pronoun), predikatnya diisi oleh kata kerja, objeknya adalah pronoun dan kemudian ditambahkan keterangan.

Contoh: My brother and I had found him alone

<u>NP</u>	<u>VP</u>	<u>Pro.</u>	<u>Adv</u>
NP	VP		

3. Struktur Kalimat Inti Bahasa Toraja

Bahasa Toraja dapat dikelompokkan ke dalam empat kelas struktur kalimat. Keempat struktur kalimat tersebut dijabarkan menjadi beberapa kalimat lain yang tidak menyimpang dari struktur semula. Struktur-struktur itu akan dikemukakan berikut ini.

a. Kalimat yang terdiri atas Predikat + Subjek

1. Kalimat yang berstruktur FK + FB (K + B)

Subjek kalimat ini diisi oleh kata benda, dan predikat diisi oleh kata kerja, namun susunannya terbalik menjadi (P + S). Contoh: Mendioq rara

P S
' Mandi dara '

2. Kalimat yang berstruktur FBL + FB (BIL + B)

Subjek kalimat ini berupa kata benda dan predikatnya adalah kata bilangan.

Contoh: Misag banuana Soq Minggu

FBL FB
' Satu rumahnya Soq Minggu '

3. Kalimat yang berstruktur FK + FB (K + Pro.)

Subjek kalimat ini berupa kata benda (kata ganti), sedangkan predikatnya berupa kata kerja.

Contoh: Mekkondon tokko

' Melompat seperti kodok '

4. Kalimat yang berstruktur FS + FB (S + B)

Subjek kalimat ini berupa kata benda, sedang predikatnya berupa kata sifat.

Contoh: Mataran billag

' Setejam sembilu '

Keempat struktur kalimat di atas semata-mata berpola Predikat + Subjek. Hanya predikatnya dapat berupa KK, Kbil, KS, dan lain-lain.

b. Kalimat yang terdiri atas Subjek + Predikat + Objek

5. Kalimat yang berstruktur FB + FK (B + K + B)

Subjek kalimat ini diisi oleh kata benda, predikat ditempati oleh kata kerja dan objeknya adalah kata benda.

Contoh: Dumaq maqjama eran

B K B

'Dumaq mengerjakan tangga'

6. Kalimat yang berstruktur FB + FK (KG + K + B)

Subjek kalimat seperti ini ditempati oleh kata ganti, predikatnya adalah kata kerja dan objeknya adalah kata benda.

Contoh: Pura beinene panirug kopi

FB KG K B

'Bekas istrinya peminum kopi'

c. Kalimat yang terdiri atas Predikat + Objek + Subjek

7. Kalimat yang berstruktur FK + FB (K + B + B)

Subjek kalimat seperti ini ditempati oleh kata benda, predikatnya adalah kata kerja dan objeknya adalah kata benda.

Contoh: Manalli surag Sattu

K B B

'Sattu membeli buku'

8. Kalimat yang berstruktur FK + FB (K + B + KG)

Subjek kalimat seperti ini ditempati oleh kata ganti. predikatnya adalah kata kerja dan objeknya adalah kata ganti.

Contoh: Pakatuan seng Ambeqna

K B KG

'Mengirimkan uang Bapaknya'

d. Kalimat yang terdiri atas subjek + Predikat

9. Kalimat yang berstruktur FB + FK (B + K)

Subjek kalimat ini adalah kata benda dan predikatnya adalah kata kerja.

Contoh: Duaq pareqde

B K

'Ubi rebus'

10. Kalimat yang berstruktur FB + FB (KG + B)

Subjek dan predikat kalimat ini, berturut-turut adalah kata ganti dan kata benda.

Contoh: Banuanna Sampe

KG B

'Rumahnya Sampe'

11. Kalimat yang berstruktur FB + FS (B + S)

Kalimat ini memiliki subjek dan predikat yang masing-masing berupa kata benda dan kata sifat.

Contoh: Muane gantag

B S

'Laki-laki gagah'

12. Kalimat yang berstruktur FBIL + FK (BIL + K)

Kalimat ini memiliki subjek dan predikat yang masing-masing berupa kata bilangan dan kata kerja.

Contoh: Tallun tenka

BIL K

'Tiga langkah'

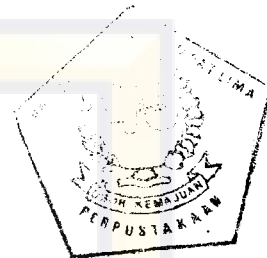
13. Kalimat yang berstruktur FB + FB (B + B)

Kalimat yang berstruktur FB + FB ini subjek dan predikatnya masing-masing merupakan kata benda.

Contoh: Letteg manug

B B

'Kaki ayam'

4. Kalimat Inti

Kalimat ini sama dengan kalimat dasar atau kalimat pokok. Kalimat pokok terbentuk dari komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdiri atas kata atau frase. Unsur-unsur yang terbentuk itu adalah yang berfungsi sebagai Subjek, Predikat, objek, dan keterangan. Jumlah komponen atau unsur yang membentuk kalimat inti, tergantung pada panjang pendeknya pertanyaan atau ujaran yang dilukiskan dalam kalimat itu. (Keraf, 1979:140).

Tiap-tiap kalimat inti tidak dapat dipecah menjadi dua buah kalimat atau lebih yang dapat berdiri sendiri dan mewakili kalimat semula.

Untuk menentukan unsur kalimat inti baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Toraja, maka perlu ada penetapan pola dasar kalimat inti dari kedua bahasa tersebut, yang pada dasarnya bertitik tolak pada unsur pembentuknya. Yaitu hal yang berkaitan erat dengan kategori.

lebih cermat dan mendalam, Secara singkat penulis akan mengemukakan ketujuh bentuk pola dasar kalimat bahasa Inggris tersebut sebagai berikut:

- Pattern 1. N V
 Ingrid smiled
 (subject) ('verb)
- Pattern 2. N V N
 Girls wear dresses
 (subject) (verb) (DO)
- Pattern 3. N V N N
 Netty gave me same cake
 (subject) (verb) (IO) (DO)
- Pattern 4. N LV N
 Novel are books
 (subject) (LV) (Pre)
- Pattern 5. N LV Adj.
 Morses are animals
 (subject) (LV) (Adj.)
- Pattern 6. N V N N
 Andreas elected Mery secretary
 (subject) (verb) (DO) (OC)
- Pattern 7. N V N Adj.
 You know the thing selected
 (.subject) (verb) (.DO) (OC)

4.2 Pola Dasar Kalimat Inti Bahasa Toraja

Sama halnya memperoleh pola kalimat inti bahasa daerah lain di Indonesia sangat jarang. Pola dasar kalimat inti bahasa Toraja, sampai saat ini baru empat pola yang diketahui penulis. Keempat pola tersebut dapat penulis sajikan sebagai berikut:

1) Pola P + S (Predikat + Subjek)

Contoh: Mendioq Sampe

P S

Mandi Sampe

'Sampe mandi'

2) Pola S + P (Subjek + Predikat) atau susunan kalimat biasa

Contoh: Suraq dialli

S P

'Buku dibeli'

3) Pola P + S + O (Predikat + Subjek + Objek)

Contoh: Boboq ku-kande

P S O

'Nasi saya makan'

4) Pola S + P + O (Subjek + Predikat + Objek)

Contoh: Kami mantanan pare

S P O

'Kami menanam padi'

Nampak bahwa pola dasar kalimat bahasa Toraja ini terbatas hanya empat pola, namun tidak tertutup kemungkinan akan ada pola dasar yang lain jika diadakan penyelidikan yang lebih mendalam, akan ditemukan pola dasar kalimat baru yang standar untuk bahasa Toraja.

5. Perbandingan Antara Pola Dasar Kalimat Bahasa Inggris dan Pola Dasar Kalimat Bahasa Toraja

Pola dasar kalimat adalah salah satu bentuk dari sekian banyak bentuk kalimat yang dipergunakan untuk menganalisis dan mengembalikan kalimat-kalimat yang telah diperluas kepada bentuk aslinya. Perluasan sebuah kalimat, baik itu perluasan pada tingkat klausa, sebuah kalimat tetap dapat dikembalikan pada bentuk aslinya. Namun perlu ditandaskan bahwa tidak semua bentuk dapat dikembalikan pada bentuk yang dianalisis oleh PDK. Bentuk tersebut merupakan kekecualiaan. kekecualiaan itu dikenakan pada kalimat minor. Bentuk kalimat tersebut tidak termasuk dalam jangkauan analisis pola dasar kalimat, sebab bentuk ini hanya memiliki satu unsur pembentuk. Oleh sebab itu bentuk kalimat minor tidak memenuhi syarat sebagai sebuah pola dasar kalimat, karena pola dasar kalimat pada wujudnya merupakan bentuk yang terkecil, yang terdiri atas dua unsur pembentuk yang saling berhubungan.

Sruktur kalimat sebenarnya merupakan suatu bentuk penjabaran awal dari pola dasar. Unsur-unsur yang membentuk po-

la dasar itu dimungkinkan diperluas bilamana perluasan itu tidak menimbulkan satu bentuk PDK baru.

Namun kadang-kadang perluasan itu, teristimewa pada perluasan tingkat klausa, menimbulkan satu atau lebih bentuk PDK bawahan, walaupun PDK bawahan itu tetap dalam kordinasi PDK inti.

Sehubungan dengan masalah perluasan, sebagai sasaran pengamatan untuk melihat bagaimana persamaan dan perbedaan antara PDK bahasa Inggris dan PDK bahasa Toraja, maka perlu dibedakan perluasan pada tingkat frase, dan perluasan pada tingkat klausa, juga perluasan pada fungsi-fungsi kalimat.

5.1 Perluasan Fungsi Kalimat

Perluasan fungsi kalimat adalah penambahan pada kata atau frase pada elemen subjek, predikat, objek dan keterangan. Unsur penambahan itu, baik kata maupun frase harus mendukung makna kalimat yang dilengkapi.

Berikut ini akan dikemukakan satu demi satu perluasan tersebut baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Toraja.

5.1.1 Perluasan Elemen Subjek

Subjek dapat diperluas dengan menambahkan kata:

a. Kata Benda

Contoh: - Father goes early every morning

S

- My father goes early every morning

S

- Bai unkande dalle manjura

S

Unkande dalle manjura bainna Sumule

S

' Babinya Sumule makan jagung muda '

Kata Sumule merupakan unsur kata atau frase ditambahkan pada elemen subjek. Demikian juga dengan posesif my dalam frase my father.

b. Kata Sifat

Contoh: - The girl is always sad

S

The poor girl is always sad

S

- Pia baga tonan tumaniq

S

- Pia tarrug baga tonan tumaniq

S

' Anak yang bodoh sekali menangis '

Dari kalimat-kalimat di atas terlihat bahwa kat poor dan tarrug ditambahkan pada kata-kata girl dan pia, sebagai elemen subjek.

c. Kata Keterangan

Contoh: - The women in the garden took same flower

S

- Pia lan passikolan meladaq melo

S

' Anak dalam kelas semua belajar dengan baik '

Dari kalimat tersebut di atas, kata keterangan tempat seperti in the garden dan passikolan, ditambahkan kepada kata the women dan pia, yang berfungsi sebagai subjek.

d. Kata Bilangan

Contoh: - Two men shot the boar

S

- Misaq tau kambiq boja

S

' Satu orang menggembalakan kerbau belang '

Kata-kata two dan misaq, tersebut di atas, ditambahkan kepada kata-kata men dan tau, sehingga kata-kata tersebut berubah menjadi bentuk frase, walaupun fungsinya tidak berubah sebagaimana mestinya atau fungsi semula, yaitu men dan tau sebagai subjek.

e. Kata Depan

Contoh: - The children in the garden are playing happily

S

- Guru lan passikolan maqadai massuraq

S

' Guru dalam kelas mengajar menulis '

In the garden dan lan passikolan, merupakan kata atau

Frase yang ditambahkan pada kata the children dan guru, yang dengan penambahan tersebut tidak terpengaruh fungsinya dalam kalimat. Fungsi kedua kata dan frase tersebut tetap sebagai subjek.

f. Kata Ganti

Contoh: - The teachers and the headmaster of the school
S
have just finished the meeting.

- Mankapi kawin nasisola

S

'Nanti kalau sudah kawin mereka sama-sama'

Kata the teacher and the headmaster of dan mankapi, merupakan unsur kata atau frase yang ditambahkan pada elemen subjek.

5.1.2 Perluasan Elemen predikat

Predikat yang terdiri atas kata kerja dan kata kerja to be, dalam bahasa Inggris. Sedang dalam bahasa Toraja, kata kerja dapat berupa kata kata bilangan maupun kata sifat. Kata kerja tersebut dapat diperluas sebagai berikut:

a. Kata kerja

Contoh: - He is always ready to help me

P

- Sasog metamba kapua

P

'Sasog berteriak keras'

Pada kata-kata tersebut di atas, kata to help me dan kapua merupakan tambahan kata terhadap predikat is always ready dan metamba.

b. Kata Sifat

Contoh: - I lake it tender

P

- Sattu manaran tonan

P

'Sattu pintar sekali'

Dari kedua kalimat di atas, kata tender dan kata tonan merupakan kata sifat yang ditambahkan pada predikat lake it dan manaran.

c. Kata Keterangan

Contoh: - The old man walk slowly

P

- Lobog lulangan tu Soq Dumaq

P

'Soq Dumaq itu tumbuh ke atas'

Dari contoh di atas, kata slowly dan lulangan ditambahkan walk dan lobog. Dengan penambahan itu, predikat diperluas dan fungsi predikat tidak berubah. Jika predikat terdiri atas kata sifat, maka perluasannya diperoleh dengan penambahan:

d. Kata Kerja

Contoh: - Mrs. Renny is tired of cooking

P

- Libuq matagkac maqoasa

P

'Libuq capek membaca'

Kata-kata cooking dan maqbas, dari kedua kalimat di atas, merupakan kata kerja yang ditambahkan kepada kata sifat tired dan matagkaq, yang dengan penambahan itu fungsi kata sifat tetap, yaitu sebagai predikat.

e. Kata Keterangan

Contoh: - Jane is very lazy

P

- Reta mane manka masaki

P

'Reta baru selesai sakit'

Kata very dan mane manka, ditambahkan kepada kata lazy dan masaki, kedua kata ini tetap berfungsi sebagai predikat walaupun telah terjadi perluasan kata.

Predikat dapat pula sebagai kata benda, yang di dalam bahasa Inggris didahului oleh *to be*. Perluasan predikat seperti ini diperoleh dengan penambahan:

f. Kata Keterangan

Contoh: - They are well know grammarians

P

- Laboq mataran billaq

P

'Parang setajam sembilu'

Kedua contoh di atas dapat dikatakan bahwa, kata well know dan mataran merupakan kata keterangan yang ditambahkan pada

kata gramarians dan bilag. Kedua kata tersebut merupakan unsur predikat yang disatukan dengan to be untuk membangun predikat.

g. Kata Kerja

Contoh: - I tried to learn to write well

P

- Soq Baraq mane manka umpabendan

P

'Soq Baraq sudah mendirikan'

Dari kedua contoh di atas dapat dikatakan bahwa to write dan umpabendan adalah kata kerja sebagai unsur penjelas yang, ditambahkan pada kata tried dan mane manka yang berfungsi sebagai predikat.

Predikat selain berupa kata benda, kata kerja, to be, kata sifat, juga berupa frasa depan sebagai predikat. Frasa depan tersebut berfungsi sebagai predikat dan dapat diperluas dengan menambahkan kata keterangan atau kata sifat, bahkan dapat pula dengan kata depan itu sendiri.

Contoh: - Berty is in the shool at the second floor

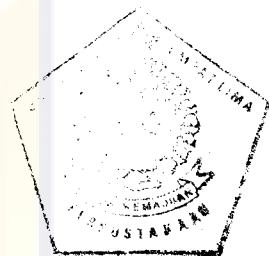
P

Berty is in the shool.

P

Berty is at the second floor.

P



- Musa diomai salu Saqdan

P

Dari contoh di atas, nampak bahwa kalimat at the second floor sebagai pelengkap dan berfungsi sebagai predikat. Penambahan tersebut tidak mempengaruhi kata lain, karena hanya sebagai pelengkap atau perluasan kalimat. Nampak juga dalam bahasa Inggris karena predikat tersebut bukan kata kerja maka antara subjek dan predikat ditambahkan to be. Contoh kedua dalam bahasa Toraja, adalah kata depan sebagai pokok dan diikuti kata benda sebagai penjelas. Dalam hal ini walaupun telah terjadi penambahan kata Saqdan, namun tetap tidak mempengaruhi fungsi kata tersebut.

5.1.3 Perluasan Elemen Objek

Kalimat yang objeknya terdiri atas kata benda dan dapat diperluas dengan menambahkan:

a. Kata Sifat

Contoh: - My brother gave me the thick book

0

- Indoqna maqbayu kalandu maroq

'Ibunya memakai baju yang panjang sekali'

Kata thick dan maroq ditambahkan pada kata book dan kalandu, dimana pada perluasan tersebut tidak mempengaruhi fungsi objek.

b. Kata Kerja

Contoh: - We watched the man working

0

- Pia bittiq umbasei kandean langaq

0

'Anak kecil mencuci piring langaq'

Dari kedua contoh di atas, dapat dilihat bahwa kata working ditambahkan kepada kata man dan langaq ditambahkan kepada kata kandean. Dalam kalimat tersebut telah terjadi suatu penambahan namun, perluasan secara keseluruhan tidak mengubah fungsi objek semula.

c. Kata Benda

Contoh: - Rudi elected Tini chairman

0

- Ambeqku unkande bobog deata

'Ayahku makan sesaji'

Untuk kata chairman dan deata adalah kata-kata benda yang ditambahkan kepada kata Tini dan bobog sebagai perluasan elemen objek pada kedua kalimat tersebut.

5.2 Perluasan Pada Tingkat Frase dan Klausa :

Perluasan kalimat yang dititik beratkan pada halaman sebelumnya, hanya berfokus pada elemen atau fungsi kalimat. Namun demikian perluasan kalimatpun dapat dilihat dari segi luas atau lebih luasnya perluasan itu, dengan membagi menjadi perluasan pada tingkat frase dan tingkat klausa.

Berikut ini penulis akan mengemukakan perluasan tersebut.

5.2. Perluasan Pada Tingkat Frase

Perluasan frase mencakup sebuah frase yang mengalami perluasan pada tingkat frase, namun bagaimanapun perluasan itu, tingkat frase itu tetap memiliki satu pola dasar kalimat.

Contoh: - The big hotel, had been sold

S P

- Mintuq tau maqrondoq boni pentallun

S P O

'Semua orang berjaga pada malam ketiga'

Kedua kalimat di atas bentuk pola dasar kalimatnya adalah the hotel had been sold dan tau maqrondoq boni. Dengan penambahan kata *biq*, *mintuq*, *pentallun*, maka perluasan itu ada pada tingkat frase. Namun unsur asli juga telah membentuk pola dasar kalimat. Kalau pola dasar itu dikembalikan, maka akan diperoleh:

- The hotel had been sold

- Tau maqrondoq boni

Beberapa contoh perluasan frase di bawah ini:

- The Indonesia student writes the lesson with his righand

S P O

- Anakna Batoq unkambig annan tedon bulan

S P O

Kedua kalimat di atas, kata frase yang ditambahkan ialah

- I do love my sisters and my brothers

S P O

- Tomane kabuq Masudiallo di patama patani tonqkonan

S P O

'Almarhum Massudiallo di masukkan dalam kuburan keluarga'

- The man phones the girl from the publick phone

S P O K

- Tobuda sirampun nasan lulanen lurokko dio mai padang kaluaq

S P O K

'Orang banyak berkumpul ke atas ke bawah dari neggri yang jauh'

Dari kalimat kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat yang telah diperluas dalam tingkat frase. Seperti kata dalam bahasa Inggris, in Makassar cub dan patuaq baqtan adalah perluasan pada tingkat frase yang diperluas sebagai elemen subjek.

Pada kata always dan tarruq bang, merupakan suatu penambahan predikat dari kata-kata remember dan menkilala.

Sedang kata and brothers dan tonqkonan adalah penambahan yang ditambahkan pada kata my sisters dan patani sebagai objek.

Dan dalam kata phone dan kaluaq juga ditambahkan pada from the the publick, dio mai padang kaluaq sebagai penambahan fungsi keterangan.

5.3 Perluasan Pada Tingkat Klausa

Perluasan elemen kalimat menyebabkan terbentuknya pola dasar kalimat baru dari induknya, maka perluasan seperti itu disebut perluasan pada tingkat klausa. Perluasan pada tingkat ini dapat diperoleh dari perluasan elemen subjek, elemen objek, dan elemen keterangan.

5.3.1 Perluasan Pada Tingkat Klausa Terhadap Elemen Subjek

- Contoh: - The large room that will be used for our meeting

S
is being cleaned by the servant

P O
- Sitonanna pia iatu maradin meladaq tapi taq

S P O
na lulus lan udian

'Sebenarnya anak itu rajin belajar tapi dia tidak lulus dalam ujian!.

Tingkat klausa yang dikenakan pada elemen subjek, dan pola dasar aslinya adalah: - The room is being cleaned by the servat

S P O
- Pia iatu maradin meladaq

Jadi unsur tambahan large, that will be used for our meeting dan sitonanna, merupakan subjek kedua kalimat di atas yang semula hanya ditempati kata atau frase the room dan pia iatu.

5.3.2 Perluasan Tingkat Klausa Terhadap Elemen Objek

Contoh: - I knows that Reni is a student

S P O

- Indoqku unnalli bayu sola dodo massurak-surak

S P O

'Ibu saya membeli baju dengan sarung bermacam-macam'

Dasar pola kalimat di atas adalah:

- I knows Reni

S P O

- Indoqku magalli bayu

S P O

Dengan penambahan kata-kata atau frase yang membentuk klausa terhadap elemen objek yang semula hanya terdiri dari kata student dan bayu, maka kalimat-kalimat di atas telah membentuk pola dasar kalimat baru dengan pola (P+S), dan kalimat yang kedua membentuk pola dasar kalimat baru dengan pola (S + P + O).

5.3.3 Perluasan Tingkat Klausa Terhadap Elemen Keterangan

Contoh: - I have sent her beautifull flowers long time ago

S P O K

- Salamaqkiq iake maqpatonankiq lanan Puang Matua

S P P O

allo boni.

'Kita akan selamat kalau kita percaya kepada Tuhan siang dan malam'.

Dari kedua contoh di atas, tampak bahwa perluasan dikenakan terhadap elemen keterangan. Pada kalimat pertama keterangan yang diperluas adalah keterangan waktu. Setelah beautiful flower, dan maqpatongankiq diperluas setingkat klausa, perluasan ini menimbulkan adanya pola dasar kalimat baru, yaitu dengan penambahan klausa long time ago dan lajan Puag Matua allo boni.

2. Kalimat Negatif (Kalimat menyangkal)

Tipe: NP + VP _____ NP + DO/DOES + NOT + V.inf

Contoh tipe ini adalah sebagai berikut:

Andy likes film _____ Andy does not like film.

She climbed the tree _____ He did not climb the tree

Tipe: NP + V to be _____ NP + V to be + NOT +

They are policemen _____ They are not policemen

We are dissapointed _____ We are not dissapointed.

Kedua tipe kalimat negatif di atas masing-masing menggunakan kata kerja bantu ditambahkan not. Jika not ditambahkan pada do untuk membentuk kalimat negatif, itu berarti bahwa predikat kalimat itu adalah bentuk kalimat aktif. Jika to be yang diikuti not maka predikat kalimatnya berbentuk pasif atau predikat ... kalimat tersebut bukan kata kerja.

Di dalam kalimat bahasa Toraja, kalimat dasar dari pada misag bala tu tedon dapat dijabarkan ke dalam kalimat menyangkal menjadi:

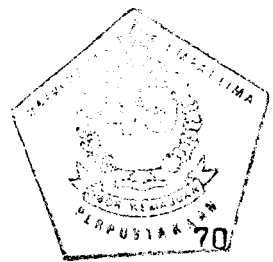
- Taeq namisaq bala tu tedoq
'Kerbau itu tidak satu kandang'
- Taeq namisaq balana tu tedoq
'Tidak hanya satu kandang kerbau itu'

Guna membentuk kalimat negatif dipergunakan kata taeq - diikuti kata ganti. Taeq dapat pula diikuti kata ganti diri seperti, ku, kik, taeq merupakan kata sifat.

2.1 Kalimat tanya

Konstruksi kalimat tanya mempunyai variasi sesuai dengan derajat pertanyaan. Dalam hal ini digunakan berbagai morfem

- tugas. Contoh:
1. Maḡkali paqlaqrakah tu passikola?
'Menggali kebunkah pelajar itu'
 2. Maḡkamo maḡkali paqlaq tu passikola?
'Sudah selesaikah menggali kebun pelajar itu'
 3. Pira tu passikola maḡkali paqlaq?
'Berapa pelajar yang menggali kebun'
 4. Nakande mintuq bale?
'Dia makan semua ikan itu'
 5. Nakande tu mintuq bale?
'Dia makan semua ikan itu'
 6. Sansiraka punti nakande tu punti?
'Sesisirkah dia makan pisang itu'
 7. Parerakah nalemba tu Batoq?
'Padikah yang dipikul Batoq itu'



Dalam kalimat tanya ini terdapat pola kalimat ganti-na yang ditempatkan dimuka predikat pada kalimat 6,7, yang sama tugasnya dengan kata ganti na dibelakang predikat, 5, 6.

Kalimat tanya yang keempat dimulai dengan kata tanya pira diikuti dengan kata tu passikola karena yang ditanyakan adalah jumlahnya. Kalimat 1, 2, 3, dimulai dengan kata mankali, dan mankalimo diikuti dengan kata paqlaq. Kedua kata tanya ini menanyakan tempat.

Untuk menggunakan kata tanya minda atau siapa dipergunakan kalimat dasar yang kurang terang subjek dan objeknya.

Contoh: - Minda umbenni seq tu Soq Minggu
- Minda umbenni seq

Kedua kalimat tanya di atas dapat dijabarkan seperti, Soq Razag umbenni seq Soq Minggu. Pada kalimat tanya di atas, salah satunya yaitu kalimat tanya yang pertama menggunakan predikat umbani, yang ditanyakan ialah subjeknya.

2.2 Introqative Pronoun (Question words)

Dalam bahasa Inggris kata tanya atau question words, dapat disertai oleh kata kerja bantu maupun tidak. Kita dapat melihat kalau yang ditanyakan adalah subjek, maka kata tanya digunakan tanpa kata kerja bantu. Sedangkan jika bagian kalimat lain yang ditanyakan, maka biasanya kata tanya disertai oleh kata kerja bantu. Dengan melihat kata tanya dalam bahasa Toraja, maka akan terlihat bahwa penggunaan kata tanya tidak ada kata kerja bantu.

Tipe pola dasar kalimat tanya dalam bahasa Inggris atau question words.

1. Who, tipe: NP + VP + NP QW + VP + NP + NP
 That is a girl _____ who is that girl
2. Whose, tipe: NP + VP + NP QW + NP + VP + NP
 That is my cat _____ whose cat is that
3. What, tipe: QW + VP + NP NP + VP + NP
 What is your name _____ my name is Joe
4. Where, tipe: NP + VP + NP QW + NP + VP
 I live in Maros _____ where do you live
5. When, tipe: NP + VP QW + NP + VP
 I will go tomorrow _____ when will you go
6. How, tipe: NP + VP + NP + NP QW + NP + VP + VP
 I go to college by bus _____ how do you go college
7. How long, tipe: NP + VP + NP QW + NP + VP
 I study four hours every day _____ how long
 do you go every day
8. How far, tipe: NP + VP + NP QW + NP + VP
 I walk one kilometer _____ how far do you walk
9. How much, tipe: NP + VP + NP QW + NP + VP + NP
 Susan wants two books _____ how many books
 does Susan want
10. Why, tipe: NP + VP + NP QW + NP + VP + NP
 He love me why do you love me
11. Which, tipe: NP + NP + NP QW + NP + VP + NP
 I need a new dress _____ which do you need, a red
 one or a blue one

Kata-kata tanya dalam bahasa Inggris dan bahasa Toraja antara lain sebagai berikut:

<u>Bahasa Inggris</u>	<u>Bahasa Toraja</u>
Who, whom	minda, mindanna
Where	umbani
When	piran
Which	umbanna
What	apa
Why	naqpai
How	apa, naqpai

Dalam bahasa Inggris selain kata-kata tanya tersebut di atas, juga digunakan kata kerja bantu untuk mengawali kalimat tanya. Namun dalam bahasa Inggris kata tanya ada yang tidak memerlukan kata kerja bantu tersebut.

Berikut ini penulis mengemukakan beberapa contoh kalimat pertanyaan.

Type: NP + VP	DO/DOES + NP + VP
He drink	does he drink
You eat	do you eat
He has gone	has he gone

Type: pola dasar kalimat dengan to be

NP ₁ + be + NP ₂	to be + NP + NP ₂
Anwar is a student	is Anwar a student
The baby is ill	is the baby ill
They are handsome	are they handsome

Setelah kita melihat keseluruhan uraian dan penjelasan pada bab-bab terdahulu, pada akhirnya penulis menarik kesimpulan yang menyangkut hal pola dasar kalimat bahasa Inggris dan pola dasar kalimat bahasa Toraja sebagai berikut:

4.1 Kesimpulan

- Melalui pembahasan tentang pola dasar kalimat bahasa Inggris dan bahasa Toraja, maka dapat dikemukakan bahwa pola dasar kalimat kedua bahasa tersebut sebagai berikut:

a. Pola Dasar Kalimat Bahasa Inggris

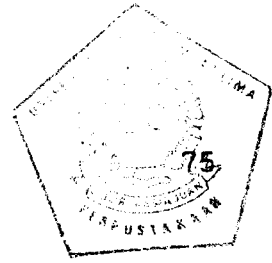
- | | |
|-----------------------------|--------------------------|
| pattern 1. N + V | atau NP + VP |
| pattern 2. N + V + N | atau NP + VP + NP |
| pattern 3. N + V + N + N | atau NP + VP + NP + NP |
| pattern 4. N + LV + N | atau NP + LV + NP |
| pattern 5. N + LV + Adj. | atau NP + LV + Adj. |
| pattern 6. N + V + N + Adj. | atau NP + VP + NP + NP |
| pattern 7. N + V + N + Adj. | atau NP + VP + NP + Adj. |

b. Pola Dasar Kalimat Bahasa Toraja

1. Pola P + S (Predikat + Subjek)
 2. Pola S + P + O (Subjek + Predikat + Objek)
 3. Pola P + O + S (Predikat + Objek + Subjek)
 4. Pola S + P (Subjek + Predikat)
- Kata-kata yang membangun kalimat yang memakai kata bantu to do, dapat mengalami perubahan secara morfologis sesuai dengan tense.

Sedangkan dalam bahasa Toraja, hanya mengalami perubahan morfologis tanpa harus bergantung kepada waktu atau tense.

- Dalam bahasa Inggris dikenal dengan adanya kata kerja bantu, yang biasanya ada dalam kalimat negatif maupun kalimat tanya. Sedangkan kalimat bahasa Toraja kata-kata seperti ini sama sekali tidak ada.
- Kalimat negatif bahasa Inggris cukup ditambahkan saja kata not pada kata kerja bantu kalimat tersebut. Dalam kalimat negatif bahasa Toraja dapat digunakan kata taeq.
- Susunan kata keterangan yang dapat dilihat dalam bahasa Inggris telah terperinci, artinya telah ada ketentuan yang membangun kalimat tersebut. Sementara dalam bahasa Toraja tidak tentu letak keterangan-keterangan tersebut.
- Kalimat pasif dalam bahasa Inggris tampak berbelit-belit karena kata kerjanya mengalami proses konjugasi sesuai dengan tensenya, sedangkan dalam bahasa Toraja kalimat pasif sangat sederhana.
- Kalimat perintah dalam bahasa Inggris dapat menggariskan perintah dan kemauan, sedang dalam bahasa Toraja masih belum bisa dibedakan.
- Adapun keserupaan kedua bahasa tersebut hanya terdapat unit-unit pembentuk kalimat.



4.2 Saran-saran

- Pembahasan yang penulis lakukan terhadap pola dasar kalimat bahasa Inggris dan pola dasar kalimat bahasa Toraja barulah merupakan langkah awal yang perlu disusul dengan penelitian yang lebih cermat.
- Peneliti harus berusaha membandingkan berbagai aspek bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, untuk kepentingan ilmiah maupun maupun kepentingan praktis.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang diberikan pada akhir pembahasan yang sangat sederhana ini, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita semua.

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA



- Allen, W. Stannard. 1959. Living English Structure. London:
Longmans, Green.
- Cook, Walter, A.S.J. 1972. Introduction To Tgmening Analysis.
London, New york, Sidney, Toronto: Helt, Renahard, Inco.
- Dixson, J. Róbert. 1971. English Grammar. Unitet States of Amerika:
Regns Publishing Company, Inc.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1981. Kamus Inggris Indonesia.
Jakarta: Gramedia.
- Erhans Anggawirya,dkk. 1980. Tata Bahasa Inggris Lengkap. Jakarta:
penerbit Indah.
- Hamidi, Amin. 1980. English Structure for SMP Students.
Solo: Tiga Serangkai.
- Kridalaksana,Harimurti 1978. Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa.
Ende: Nusa, Indah.
- Keráf, Gorys. 1978. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. Tata Bahasa Toraja.
Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1981. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta:
CV. Karyono.
- Samsuri. 1982. Analisis Bahasa . Jakarta: Erlangga.
- Salombe, Cornelius, dkk. 1979. Struktur Morfoloqi Dan Sintaksis
Bahasa Toraja Saqdan. pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa. Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Salombe, Cornelius. 1985. Proses Morfemis Kata Kerja Bahasa Toraja Sagdan. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Quirk, Randolph and Sidney Greenbaun, 1973. A. University Grammar of English. London: Longman.

Veerhaar J.W.M 1981. Pengantar Linguistik. Gaja Mada University Press.

Wojowasito, S. 1978. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.

